

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan lainnya. Dengan adanya pendidikan jasmani di sekolah-sekolah dapat diupayakan peranan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu. Mata pelajaran ini memiliki peran penting dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas individu secara fisik, mental, serta emosional. Karakteristik pendidikan jasmani seperti ini tidak terdapat pada mata pelajaran lain karena hasil belajar Penjas tidak terbatas pada perkembangan tubuh saja tetapi menyangkut semua dimensi manusia, seperti halnya tubuh dan pikiran. Dalam kehidupan sehari-hari seorang manusia atau siswa membutuhkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Khususnya siswa SMA dalam aktivitas di sekolah relatif beragam. Ada siswa yang mudah berinteraksi dengan siswa dan guru, dan ada pula siswa yang sulit interaksinya. Ada siswa yang aktif mengikuti kegiatan yang ada di sekolah, dan ada pula siswa yang kurang aktif mengikuti kegiatan di sekolah.

Setiap manusia pasti akan melewati tahap proses perkembangan pada saat didalam kandungan hingga menjelang kematian. Hal ini diperjelas oleh pendapat Santrock (2002, hlm 18-19) diterjemahkan oleh Widiyasinta yaitu:

1. Periode pra kelahiran (*prenatal period*).
2. Masa bayi (*infancy*).
3. Masa kanak-kanak awal (*early childhood*).
4. Masa kanak-kanak pertengahan dan akhir (*middle and late childhood*).
5. Masa remaja (*adolescence*).
6. Masa dewasa awal (*early adulthood*).
7. Masa dewasa menengah (*middle adulthood*).
8. Masa dewasa akhir (*late adulthood*).

Secara umum seorang siswa dikatakan berada pada masa remaja karena ada pada rentan umur 18-21, pada masa remaja ini tingkat pertumbuhan dan perkembangan relatif tinggi, hal ini diperjelas oleh pendapat Santrock (2002:18) diterjemahkan oleh Widiyasinta bahwa:

Masa remaja mulai mengalami perubahan fisik yang cepat terjadi peningkatan yang drastis dalam hal tinggi dan berat tubuh, perubahan bentuk tubuh, serta perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran payudara, pertumbuhan rambut kemaluan dan wajah, dan suara lebih dalam. Pada saat ini, upaya untuk mencapai kemandirian dan menemukan identitas menjadi isu yang menonjol. Pikiran mereka menjadi lebih logis, abstrak dan idealis. Mereka juga meluangkan lebih banyak waktu di luar rumah.

Selain mengalami masa transisi terutama dalam berperilaku mereka memiliki sifat heterogen yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: faktor lingkungan dan pergaulan, oleh sebab itu dua faktor tersebut memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial anak, karena pada saat remaja melakukan proses dimana anak memiliki kebebasan untuk memilih, menguasai dan menentukan dirinya.

Dengan perubahan teknologi dan media yang cepat menyebabkan manusia lupa dengan proses yang dilakukan dengan kehidupan sehari-harinya dan berpengaruh juga pada perubahan perilaku anak sekarang yang lebih mengarah kepada perubahan perilaku yang kurang baik seperti kurang menghargai orang lain, egois, kurangnya kerja sama dan lain-lain. Kemudian dengan perkembangan dunia akibat kemajuan teknologi dan di bidang apapun, menyebabkan banyak perubahan, tidak terkecuali gaya hidup manusia zaman sekarang, mulai dari orang tua, anak remaja dan dewasa, maupun anak kecil baik secara sadar atau tidak mereka telah mengikuti perubahan zaman itu. Kemajuan ini disebabkan dunia pendidikan yang mengalami kemajuan dan berkembang pesat. Namun dengan adanya kemajuan ini pula anak zaman sekarang banyak yang mengalami penyakit hipokinetik (kurang gerak), kegemukan, tekanan darah tinggi, kencing manis, dan lain-lainnya. Anak zaman sekarang lebih senang dengan permainan modern dan alat-alat teknologi terbaru seperti menonton televisi atau bermain video game, play station. Kurangnya gerak aktivitas anak menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan menjadi terganggu dan anak tidak matang sesuai dengan tingkat kematangannya, sehingga secara tidak langsung mengakibatkan keterampilan fisik dan perilaku anak cenderung berubah ke arah kurang baik.

Penelitian tentang perilaku penyimpangan siswa tersebut dilakukan oleh Siti Sapardiyah (2012) Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan

menggunakan kuesioner, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui diskusi kelompok terarah (DKT), hasil penelitian terungkap sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Data kenakalan remaja Jawa Barat dan Bali**

No.	Kenakalan Remaja	Jawa Barat		Bali	
		<i>Rural</i>	<i>Urban</i>	<i>Rural</i>	<i>Urban</i>
1.	Mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi	22,4%	10,6%	22,4%	18,4%
2.	Absen tidak mengikuti pelajaran di sekolah tanpa izin guru (membolos)	33,7%	51,9%	37,1%	30,1%
3.	Meninggalkan rumah tanpa izin orang tua secara berturut-turut	42,3%	54,4%	52,7%	58,4%
4.	Corat-coret dinding	23,6%	26,3%	19,6%	31,7%
5.	Pemerasan	5,0%	2,2%	5,8%	7,2%
6.	Pencurian	8,2%	6,3%	17,7%	8,9%
7.	Perusakan gedung	5,7%	12,5%	2,3%	36,9%
Jumlah		140,9	164,2	157,6	191,6
Rata-rata		20,12%	23,45%	22,51%	27,37%

*Sumber: Sapardiyah (2012)*

Dari data penelitian tersebut Siti Sapardiyah (2012) memaparkan bahwa rata-rata kenakalan remaja daerah Jawa Barat di desa 20,12% dan kota 23,45%. Selanjutnya, berbeda dengan rata-rata kenakalan remaja di daerah Bali untuk desa 22, 51% dan kota 27,37%. Untuk peningkatan kenakalan remaja di Jawa Barat menunjukkan 3,33% lebih tinggi kota dibanding di desa. Sedangkan peningkatan kenakalan remaja di Bali menunjukkan 4,86 % lebih tinggi di kota dibanding di desa. Dalam hal ini diduga ada beberapa faktor yang melatar belakangi kenakalan remaja antara lain yaitu keharmonisan keluarga, gangguan fungsi sekolah, sakit hati, pelampiasan kekesalan, solidaritas kawan dan ketidakpuasan remaja.

Untuk mengurangi kenakalan remaja siswa dapat mengikuti kegiatan diluar jam belajar siswa atau lebih dikenal dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini adalah kegiatan yang bersifat positif dan juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa beraspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kegiatan ini bukan termasuk dalam kegiatan intrakurikuler, bahwa dapat dilaksanakan di luar penyampaian materi pelajaran, kegiatan tersebut merupakan bagian penting dari kurikulum sekolah. Kusumawati, bahwa kegiatan

ekstrakurikuler olahraga memberikan dampak terhadap perilaku sosial sebesar 33,4 %. Kemudian Lauren Armstrong (2014, hlm 2) menyatakan bahwa “*that there is a strong positive correlation between extracurricular sports activities and increased behavior, increased health, and increased academic achievement in children and adolescents*”. Maksud dari penjelasan tersebut adalah bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara aktivitas ekstrakurikuler olahraga dan peningkatan perilaku, peningkatan kesehatan dan peningkatan prestasi akademik pada anak dan remaja. Didalam suatu kegiatan ekstrakurikuler pasti tidak akan lepas dari hubungan antara satu individu dengan individu lainnya, baik antara pelatih dan siswa ataupun antara siswa dengan siswa lainnya. Setiap individu pastinya memiliki karakteristik yang berbeda baik pelatih atau guru maupun siswa yang nantinya akan membentuk interaksi sosial. Menurut Bonner dalam Gerungan (1988, hlm.57) bahwa “interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya”. Setelah adanya interaksi sosial antara pelatih hoki maupun taekwondo dan siswa akan melahirkan perilaku sosial yang sebagaimana disebutkan oleh Baron (1991) dalam Ibrahim (2001:4) adalah ”reaksi seseorang terhadap orang lain. Reaksi tersebut dinyatakan dalam tindakan, perasaan, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain”.

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 26 Bandung beragam, mulai dari kegiatan ekstrakurikuler olahraga permainan, olahraga beladiri, kesenian, paskibra dan yang lainnya. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang diunggulkan di sekolah ini adalah olahraga hoki dalam olahraga beregu dan olahraga taekwondo dalam olahraga beladiri. Ekstrakurikuler yang diunggulkan tersebut memiliki peran penting dalam kontribusi kemajuan atlet kota Bandung.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler olahraga, tidak hanya mengembangkan aktivitas fisik saja, tetapi dalam ekstrakurikuler olahraga juga dapat mengembangkan aspek afektif seperti perilaku sosial. Hal ini menimbulkan niat penulis ingin mengetahui perilaku-perilaku apa saja yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga

permainan khususnya olahraga hoki dan ekstrakurikuler olahraga individu khususnya olahraga taekwondo.

Pada umumnya olahraga hoki adalah olahraga beregu dimainkan oleh 6 orang dalam satu tim. Olahraga beregu pada dasarnya harus memiliki nilai sosial lebih baik dari pada olahraga individu, karena olahraga beregu harus memiliki kerjasama, komunikasi dan saling menghargai antara individu agar keinginan setiap individu dapat dijadikan keinginan kelompok. Tetapi ada kalanya siswa yang menggeluti olahraga beregu memiliki perilaku sosial yang kurang.

Olahraga taekwondo pada dasarnya adalah olahraga individu. Atlet olahraga taekwondo biasanya memiliki perilaku sosial yang kurang, hal ini bisa terjadi karena pada saat latihan atlet hanya berfokus kepada dirinya sendiri sehingga menimbulkan kurangnya komunikasi antar atlet, tetapi ada kalanya atlet taekwondo memiliki perilaku sosial yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru penjas SMA tersebut, ditemukan bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler hoki dan ekstrakurikuler taekwondo memiliki perilaku sosial yang berbeda. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler hoki hanya bergaul dengan siswa yang itu-itu saja dan lebih banyak bergaul secara berkelompok. Berbeda dengan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler taekwondo cenderung bebas dalam bergaul artinya siswa yang mengikuti ekstrakurikuler taekwondo bergaul dengan siapa saja.

Sesuai dengan uraian tersebut, penulis beranggapan bahwa terdapat pengaruh ekstrakurikuler olahraga hoki (beregu) dengan olahraga taekwondo (individu terhadap perilaku sosial siswa).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “apakah terdapat perbedaan perilaku sosial siswa yang mengikuti ekstrakurikuler hoki dengan ekstrakurikuler taekwondo pada siswa SMA Negeri 26 Bandung?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam segala aspek bentuk kegiatan, tujuan merupakan dasar pemikiran yang paling utama, tanpa adanya tujuan suatu kegiatan tidak akan berjalan lancar. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu “untuk mengetahui perbedaan perilaku sosial antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler hoki dengan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler taekwondo di SMA Negeri 26 Bandung.”

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian dapat digunakan oleh mereka yang memerlukan merupakan harapan yang didambakan oleh setiap peneliti.

Manfaat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Dalam penelitian ini mudah-mudahan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat mendorong, menguatkan, menawarkan, menolak atau menyanggah terhadap teori-teori yang ada atau teori terdahulu dan teori ini dapat dijadikan metode untuk mengembangkan proses pengajaran ekstrakurikuler hoki dan taekwondo di SMA Negeri 26 Bandung.
2. Secara Praktis, Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan bahan masukan bagi pembimbing dan pelatih ekstrakurikuler hoki dan ekstrakurikuler taekwondo dalam membentuk perilaku sosial yang baik terhadap siswanya.

### **E. Batasan Masalah**

Batasan penelitian sangat diperlukan dalam setiap penelitian agar masalah yang diteliti lebih terarah.

Karena keterbatasan waktu dan dana, maka tidak semua masalah dapat teridentifikasi akan diteliti. Untuk itu peneliti akan memberikan batasan yang telah diidentifikasi akan diteliti, adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Populasi dan objek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler hoki dan ekstrakurikuler taekwondo di SMA 26 Bandung.
2. Sampel dalam penelitian ini adalah populasi sebagai sampel.
3. Variable terikat dalam penelitian ini adalah perilaku sosial siswa.

4. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ekstrakurikuler hoki dan ekstrakurikuler taekwondo.
5. Instrumen dalam penelitian ini adalah angket mengenai perilaku sosial siswa.